

---

---

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DENGAN METODE DISKUSI**

**BUDIONO\***

SD Negeri Pujorahayu, Indonesia

E-mail Korespondensi\*: [budiono100@gmail.com](mailto:budiono100@gmail.com)

Diterima: 20 Desember 2022

Direview: 18 Januari 2023

Dipublis: 20 Februari 2023

---

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah: a.) Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. b.) Untuk meningkatkan kinerja guru. c.) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan Metode Diskusi di kelas V SD Negeri Pujorahayu. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan Metode Diskusi mengalami peningkatan dengan rincian pada Prasiklus yang mencapai ketuntasan berjumlah 13 orang siswa yaitu (46,43%) dengan nilai rata-rata 62,14 dan nilai tertinggi 90 dan terendah 45. Pada Siklus ke I yang mencapai ketuntasan berjumlah 19 orang siswa (67,86%) dengan nilai rata-rata 71,25 dan nilai tertinggi 90 dan terendah 55. Dan Pada siklus ke II peningkatan hasil belajar siswa meningkat menjadi 26 orang siswa yaitu (92,86%) dengan nilai rata-rata 81,61 dan nilai tertinggi 95 dan terendah 60. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan Metode Diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Pujorahayu.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, IPA, Metode Diskusi

### **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan (Ilham, 2019).

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkemangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahawa pembaharuan dalam system pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidiakn dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun (Fitri, 2021, Putriani & Hudaibah, 2021, Agustin & Supriyanto, 2020).

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran (Dhori, 2021, Sumar, 2020).

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut (Tamba, et al, 2020, Yestiani & Zahwa, 2020).

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Abroto, et, al, 2021, Nur, 2020).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan (Budiastuti, et al, 2021, Hanifah, et al, 2020).

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar (Hikmawati, et al, 2020, Ramdani & Artayasa, 2020).

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang mengadakan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta membuat suatu keputusan. Metode diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama – sama (Manullang, et al, 2021, Supriyati, 2020). Melalui penerapan metode diskusi, disarankan agar melaksanakan pembelajaran dengan membuat kelompok belajar yang heterogen karena siswa dilatih untuk berfikir secara mandiri dalam pembelajaran kelompok, setelah itu mereka harus berpasang-pasangan untuk berdiskusi dan saling berbagi dalam kelompoknya (Wulandini, et al, 2021).

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang mengadakan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta membuat suatu keputusan. Metode diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama – sama (Salichah, 2021, Saputra, et al, 2019).

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran, yang mengindikasikan kemampuan dan kompetensi siswa akan materi pembelajaran tersebut. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata seperti baik, sedang, atau

kurang. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), dimana proses mental dan emosional terjadi (Ariyani & Kristin, 2021, Tampubolon, et al, 2021).

Untuk itulah penulis mencoba menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran matematika di Kelas V SD Negeri Pujorahayu. Diskusi dilakukan dalam kelompok kecil dengan anggota kelompok 3 – 7 orang, menggunakan Lembar Kerja Siswa untuk menuntut siswa ke arah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan untuk pedoman dalam membuat laporan diakhir kegiatan diskusi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Pujorahayu. Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 2 bulan pada yakni bulan Agustus hingga September 2022. Kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian tindakan kelas ini adalah Kelas V SD Negeri Pujorahayu. Adapun jumlah keseluruhan siswa Kelas V SD Negeri Pujorahayu adalah 28 siswa.

Setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda – beda yang tentunya setiap siswa pula memiliki kepribadian yang bermacam – macam, ada yang aktif, ada yang pasif, ada yang cepat tanggap dan ada juga yang lamban, dengan demikian latar belakang keluarga setiap siswa juga mempengaruhi tingkat intelegensi siswa pada saat belajar disekolah. Oleh karena itu siswa sebagai objek dari pendidikan perlu diawasi, dibimbing dan diarahkan serta diberi pengetahuan yang sesuai dengan pola pikir mereka masing – masing dengan sarana dan prasarana yang memadai dan metode/ strategi belajar serta guru yang profesional pula.

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaboratif antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Pada prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Untuk mengetahui keefektivan suatu model/ metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

---

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembelajaran pra siklus mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri Pujorahayu. Hasil menunjukkan ada 13 siswa yang mendapat nilai 65 ke atas atau prosentase ketuntasan 46,43% dan siswa yang masih belum tuntas ada 15 siswa atau dengan prosentase 53,57%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam penguasaan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain hasil belajar siswa aktivitas belajar siswa juga masih rendah. Masih siswa yang mengalihkan pandangannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Maka peneliti perlu segera mengambil langkah untuk memperbaiki pembelajaran tersebut, agar siswa dapat memahami materi pembelajaran.

**Siklus I**

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan mulai Agustus 2022. Dari analisis hasil tes formatif siklus I dalam pembelajaran IPA nilai rata-rata kelas 71,25, siswa yang tuntas ada 19 siswa dengan prosentase ketuntasan belajar baru mencapai 67,86% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan ada 9 siswa atau 32,14%. Meskipun menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, akan tetapi masih perlu ditingkatkan karena masih banyak siswa yang hanya mendapatkan nilai hanya cukup KKM saja. Maka peneliti masih perlu segera mengambil langkah untuk memperbaiki pembelajaran tersebut, agar siswa dapat memahami materi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pada tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru mendapat 79,76%, Bekerja sama dengan kelompok 69,05% dan pada diskusi antara siswa dengan guru mendapat 64,29%. Secara keseluruhan maka rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 71,03. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I, aktivitas belajar siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan namun ada indikator yang paling dominan pada siklus I yakni indikator 1 (memperhatikan penjelasan guru).

**Siklus II**

Perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada September 2022 dengan objek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Pujorahayu. Dengan dibantu teman sejawat yang bertindak sebagai observer/peneliti pelaksanaan sesuai dengan rencana. Skenario pembelajaran berlangsung dengan baik. Pada akhir pembelajaran, peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan.

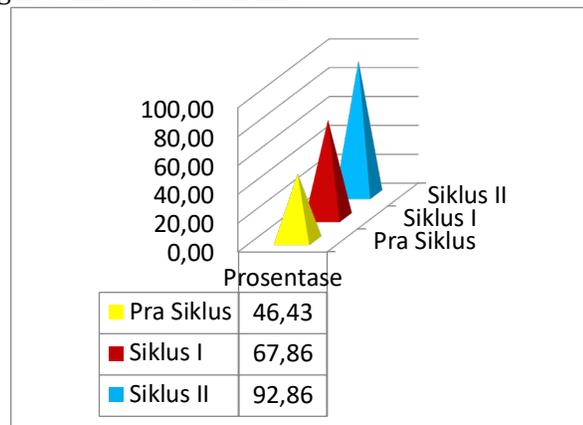
Berdasarkan analisis hasil tes formatif siklus II di atas dalam pembelajaran IPA nilai rata-rata kelas 81,61. Siswa yang tuntas 26 siswa dengan prosentase ketuntasan belajar 92,86% meskipun ada beberapa orang siswa yang nilainya hanya cukup KKM saja. Hal ini menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh guru sudah berhasil meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam menguasai materi pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru mendapat 89,29%, Bekerja sama dengan kelompok 90,48% dan pada diskusi antara siswa dengan guru mendapat 80,95%. Secara keseluruhan maka rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 86,90. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II, aktivitas belajar siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan namun ada indikator yang paling dominan pada siklus I yakni indikator 2 (Bekerja sama dengan kelompok).

Berdasarkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II. Pada akhirnya pembelajaran IPA di kelas V semester I di SD Negeri Pujorahayu, dapat berhasil dengan memuaskan, banyak siswa yang tuntas belajar dengan nilai 65 ke atas. Setelah melalui kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I maka hasil tes formatif mata pelajaran IPA pada akhir siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dan aktivitas pada proses pembelajaran IPA siswa juga mengalami peningkatan.

### Hasil Pembelajaran Siswa

Setelah kedua siklus perbaikan pembelajaran dilaksanakan terdapat kemajuan yang semakin meningkat, tingkat kemajuan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian siswa yang nilainya 65 ke atas pada evaluasi sebelum perbaikan pembelajaran ada 13 siswa dari 28 siswa atau 46,43%. Pada perbaikan pembelajaran siklus I terjadi peningkatan, siswa yang mendapat nilai 65 ke atas menjadi 19 siswa atau 67,86% dan pada perbaikan pembelajaran siklus II yang mendapat nilai 65 ke atas menjadi 26 siswa atau 92,86%. Pada nilai rata-rata juga mengalami peningkatan yang signifikan, nilai rata-rata sebelum siklus adalah 62,14, nilai rata-rata pada siklus I yaitu 71,25. Pada siklus II nilai rata-ratanya adalah 81,61. Apabila ketuntasan hasil belajar disajikan dalam bentuk gambar diagram, maka akan dapat dilihat sebagai berikut di bawah ini :



**Gambar 1 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar**

Sebelum perbaikan pembelajaran dari 28 siswa yang tuntas belajar hanya 13 siswa atau 46,43% dan 15 siswa atau 53,57% belum tuntas. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam pembelajaran. Setelah peneliti merefleksikan ternyata kegagalan itu disebabkan oleh beberapa hal berikut ini : 1) Model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat. 2) Konsep yang dijelaskan guru kepada siswa tidak mudah dimengerti oleh siswa. 3) Guru tidak memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Karena kegagalan dalam pembelajaran tersebut di atas, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Pada perbaikan pembelajaran siklus I menggunakan metode diskusi yang kali ini peneliti menggunakan metode diskusi. Hasil evaluasi yang diperoleh dari 28 siswa ada 19 siswa yang mendapat nilai 65 ke atas atau 67,86% siswa tuntas belajar, sedangkan 9 siswa atau 32,14% siswa masih belum tuntas belajar. Nilai rata-rata yang diperoleh pada perbaikan pembelajaran siklus I dibanding dengan sebelum perbaikan pembelajaran ada peningkatan, dari 62,14 menjadi 71,25 atau ada kenaikan nilai sebesar 9,11.

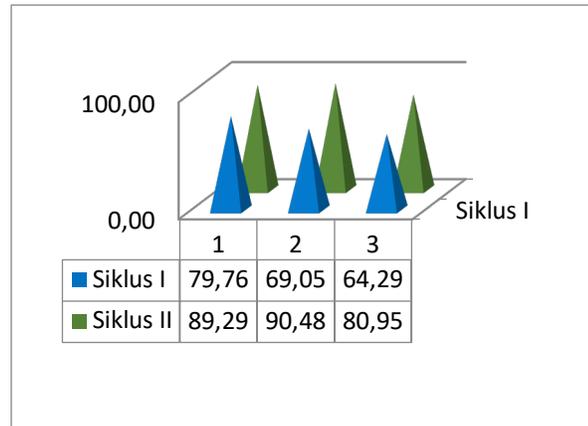
Peneliti merefleksikan sebab-sebab kegagalan dalam perbaikan pembelajaran siklus I, ternyata dapat disimpulkan bahwa : 1) Masih adanya siswa yang kurang serius dalam belajar, masih ingin main-main saja. 2) Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa. Pada metode diskusi ini, ada siswa yang pasif tidak peduli pada pembelajaran, ada siswa yang bermain-main sendiri atau memperhatikan sesuatu di luar kelas sehingga berakibat kegagalan dalam pembelajaran. Dengan masih adanya siswa yang gagal dalam perbaikan pembelajaran siklus I maka peneliti masih perlu melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II.

Peneliti memperoleh hasil pada perbaikan pembelajaran siklus II. Dari 28 siswa yang ada 26 siswa telah berhasil mendapatkan nilai 65 ke atas atau prosentase ketuntasan siswa adalah 92,86%,

dan nilai rata-ratanya adalah 81,61. Melihat hasil yang telah diperoleh maka peneliti tidak melakukan perbaikan pembelajaran siklus III pada mata pelajaran IPA kelas V.

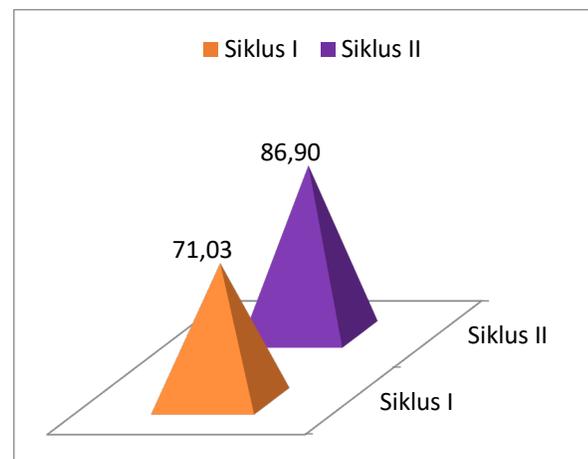
### Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi yang paling dominan adalah diskusi antar teman dan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan berperan aktif dalam pembelajaran. Terlihat seperti Gambar di bawah ini:



**Gambar 2 Aktivitas Siswa Setiap Indikator**

Berdasarkan gambar diagram di atas dapat di ketahui terjadi peningkatan setiap indikatornya terutama pada indikator memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Jika di tampilkan peningkatan aktivitas siswa dalam bentuk gambar diagram maka hasilnya sebagai berikut:



**Gambar 3 Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa**

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang

ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu Prasiklus (46,43%), siklus I (67,86%), siklus II (92,86%). 2) Penerapan metode diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat menggunakan metode diskusi sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. 3) Penerapan metode diskusi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil 61,07% siswa yang aktif pada siklus I kemudian meningkat menjadi 73,14% pada siklus II.

## REFERENSI

- Abroto, A., Maemonah, M., & Ayu, N. P. (2021). Pengaruh Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1993-2000.
- Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353-361.
- Budiastuti, P., Soenarto, S., Muchlas, M., & Ramndani, H. W. (2021). Analisis tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar pada rencana pelaksanaan pembelajaran dasar listrik dan elektronika di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 39-48.
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 110-124.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. *MANAZHIM*, 2(1), 105-117.
- Hikmawati, H., Ramdani, A., Hadiprayitno, G., Muntari, M., & Haris, M. (2020). Pendampingan Peningkatan Mutu Pembelajaran IPA Melalui Lesson Study for Learning Community (LSLC) di SMP Kota Mataram. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 777-783.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122.
- Manullang, J., Sidabutar, H., & Manullang, A. (2021). Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 502-509.
- Nur, A. A. (2020). Meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD yayasan Mutiara Gambut. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 65-72.
- Ramdani, A., & Artayasa, I. P. (2020). Keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dalam pembelajaran ipa menggunakan model inkuiri terbuka. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 1-9.
- Salichah, S. M. A. (2021). Meningkatkan Minat Serta Hasil Belajar PAI Dan BP Melalui Metode Diskusi Kelompok. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(2), 103-114.
- Saputra, E. B., Saputra, E., & Satriawan, N. (2019). Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 19 Padang. *PAKAR Pendidikan*, 17(1), 91-102.
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 49-59.
- Supriyati, I. (2020). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas viii mtsn 4 palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 104-116.

- 
- Tamba, K. P., Cendana, W., & Pratiwi, J. (2020). Keyakinan Epistemologis dan Belajar-Mengajar Matematika Calon Guru Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 65-76.
- Tampubolon, R. A., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3125-3133.
- Wulandini, N. P. W., Wiweka, I. W. E., & Bayu, G. W. (2021). Efektivitas Metode Diskusi Pada Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 143-149.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.